

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Praktik Profesionalisme Guru Berbasis Nilai dan Teknologi

Tasya Etriani^{1*}, Andina Anggraina², Ahmad Zainuri³, Frika Fatimah Zahra⁴

^{1*,2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Fatah

tasyaetriani51@gmail.com

Received: 05-06-2026

Revised: 15-06-2026

Published: 20-06-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam praktik profesionalisme guru yang berbasis nilai dan teknologi pada era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian yang relevan dengan profesionalisme guru, pendidikan karakter, teknologi pendidikan, dan Profil Pelajar Pancasila. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan menyintesis berbagai temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam profesionalisme guru menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Guru dituntut tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan literasi teknologi, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital dapat mendukung pengembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti bernalar kritis, kreatif, mandiri, gotong royong, dan berkebinekaan global apabila diimplementasikan secara tepat. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya literasi digital guru, keterbatasan sarana teknologi, dan belum optimalnya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran digital. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru serta dukungan berbagai pihak untuk mewujudkan pembelajaran yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

Kata kunci: Profil Pelajar Pancasila, profesionalisme guru, pendidikan karakter, teknologi pendidikan, era digital.

Citation:

Etriani, T., Anggraina, A., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2026). Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Praktik Profesionalisme Guru Berbasis Nilai dan Teknologi. *JEDMI: Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 1(3), 339-350.

PENDAHULUAN

Kecepatan perubahan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir sangat tinggi. Perubahan ini mempengaruhi hampir semua bagian kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, beragam aplikasi belajar digital, dan kecerdasan buatan telah mengubah cara orang berinteraksi, mencari informasi, serta cara siswa belajar dan mengerti dunia di sekitarnya. Saat ini, peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang memberi mereka akses tak terbatas ke informasi hanya dengan menggunakan perangkat teknologi yang mereka miliki. Pada satu sisi, kondisi ini membuka kesempatan besar untuk membuat pembelajaran menjadi lebih luwes, penuh kreativitas, dan inovatif. Namun pada sisi lain, kemajuan teknologi juga menimbulkan banyak masalah baru. Contohnya adalah rendahnya kemampuan literasi digital, tersebarnya informasi yang tidak jelas kebenarannya, menurunnya etika dalam berkomunikasi, dan berkurangnya kemampuan sosial peserta didik karena mereka lebih banyak berinteraksi secara virtual (Ardelia, 2025).

Kondisi ini menjadi tantangan berat bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan tidak bisa lagi hanya fokus pada hal akademik dan keterampilan memakai teknologi. Pendidikan juga harus mampu menguatkan nilai, moral, dan watak peserta didik supaya mereka bisa menghadapi perkembangan zaman dengan bijak. Data dari UNESCO pada tahun 2024 menunjukkan bahwa setelah pandemi, transformasi digital dalam pendidikan di seluruh dunia meningkat tajam. Peningkatan ini terutama terlihat pada penggunaan platform digital dan teknologi berbasis AI dalam kegiatan belajar. Tetapi UNESCO juga menegaskan bahwa jika teknologi dipakai tanpa disertai penguatan nilai dan bimbingan guru yang tepat, maka bisa terjadi pelebaran kesenjangan sosial, tumbuhnya sikap individualistis, dan menurunnya kualitas interaksi antar siswa. Hal ini membuktikan bahwa teknologi tidak bisa dilepaskan dari pendidikan karakter (Davlia et al., 2025). Sebab kemajuan digital yang tidak didasari nilai dapat menggeser tujuan pokok pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan nasional, pemerintah Indonesia berusaha menjawab tantangan ini dengan melaksanakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai arah utama pembentukan karakter siswa. Profil Pelajar Pancasila dibuat sebagai gambaran ideal siswa Indonesia yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki watak dan identitas kebangsaan yang kuat. Ada enam dimensi utama dalam profil ini. Keenamnya adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai fundamental ini harus masuk ke dalam seluruh proses pendidikan. Profil Pelajar Pancasila bukan sekadar program tambahan. Profil ini merupakan bagian dari upaya besar mengubah pendidikan nasional agar mampu melahirkan generasi yang bisa bersaing secara global tanpa kehilangan nilai budaya dan jati diri bangsa (Jayanto et al., 2025). Keberhasilan menerapkan Profil Pelajar Pancasila sangat tergantung pada peran guru sebagai pelaku utama pendidikan. Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar. Lingkungan itu tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada penanaman nilai dan pembentukan karakter siswa. Karena itu, makna profesionalisme guru di era digital menjadi lebih luas. Profesionalisme guru tidak lagi sekadar kemampuan mengajar dan menguasai materi pelajaran. Lebih dari itu, profesionalisme mencakup kemampuan beradaptasi dengan kemajuan teknologi, menyatukan nilai karakter dalam

pembelajaran, dan merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan abad ke 21.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran di Indonesia terus bertambah. Sekolah sekolah mulai menggunakan *Learning Management System* atau LMS, media pembelajaran interaktif, video pembelajaran, dan bahkan kecerdasan buatan. Berdasarkan survei nasional terhadap guru di Indonesia pada tahun 2026, teknologi digital dan AI mulai dipakai untuk membantu menyusun perangkat ajar, mengevaluasi pembelajaran, dan mengembangkan media pembelajaran yang lebih efektif. Namun survei tersebut juga menemukan bahwa masih banyak kendala. Contoh kendala itu adalah rendahnya literasi digital guru, kurangnya pelatihan, ketimpangan fasilitas teknologi antar daerah, dan belum maksimalnya penyatuan pendidikan karakter dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Akibatnya, dalam banyak kasus, pembelajaran berbasis teknologi masih cenderung terpusat pada aspek teknis dan efisiensi. Sementara itu, aspek pembentukan karakter belum menjadi perhatian utama.

Di sisi lain, peserta didik masa kini menghadapi tantangan moral dan sosial yang semakin rumit karena derasnya arus digitalisasi. Mereka mudah terpapar konten negatif, terbiasa dengan budaya instan, rendah kemampuannya menyaring informasi, dan cenderung bergantung pada teknologi. Semua ini adalah masalah yang sering ditemukan di lingkungan pendidikan. Situasi ini menunjukkan bahwa guru tidak cukup hanya menjadi fasilitator pembelajaran digital. Guru juga harus menjadi figur yang bisa menanamkan nilai, membangun kesadaran etis, dan membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Oleh sebab itu, menyatukan Profil Pelajar Pancasila ke dalam praktik profesionalisme guru menjadi sangat penting. Dengan begitu, teknologi bisa dipakai sebagai alat untuk menguatkan karakter, bukan justru menjadi faktor yang merusak nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan (Arifin, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam profesionalisme guru yang berbasis nilai dan teknologi adalah isu yang relevan dan penting untuk dikaji lebih dalam. Kajian ini diperlukan supaya kita bisa memahami bagaimana guru bisa menjalankan profesionalismenya secara adaptif di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, namun tetap menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan utama pembelajaran. Melalui integrasi seperti ini, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar dalam teknologi dan pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kesadaran moral, kemampuan bersosialisasi, dan identitas kebangsaan yang kokoh, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Penelitian terdahulu telah membahas profesionalisme guru di era digital yang berfokus pada penguasaan teknologi pembelajaran (Sitorus et al., 2025), implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui peran guru dan kegiatan P5 (Noval & Adi, 2024) serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran (Armianti et al., 2024). Selain itu, penelitian Chonitsa et al., (2023) mengkaji strategi guru dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih mengkaji aspek profesionalisme guru, teknologi digital, dan Profil Pelajar Pancasila secara terpisah. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus menganalisis integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam profesionalisme guru berbasis teknologi digital sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini

berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana profesionalisme guru di era digital dapat mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi literatur sehingga belum menggambarkan kondisi empiris secara langsung di lapangan, serta belum sepenuhnya mempertimbangkan variasi konteks sekolah, tingkat literasi digital guru, dan ketimpangan sarana prasarana teknologi di berbagai wilayah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini masih bersifat konseptual dan memerlukan penguatan melalui penelitian lanjutan berbasis data empiris. Meskipun demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam profesionalisme guru berbasis teknologi digital, khususnya dalam mengkaji implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran digital serta mengidentifikasi kendala dan peluang dalam mengintegrasikan teknologi dan penguatan karakter secara seimbang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada fokus penelitian yang mengkaji berbagai konsep, gagasan, kebijakan, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan integrasi Profil Pelajar Pancasila ke dalam praktik profesionalisme guru di era teknologi digital. Studi kepustakaan dianggap sesuai karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur data kuantitatif, melainkan memahami makna secara mendalam, melakukan interpretasi, serta menganalisis secara kritis berbagai fenomena pendidikan yang terjadi saat ini.

Data penelitian diperoleh dari beragam literatur ilmiah dan dokumen akademik yang relevan dengan topik kajian. Sumber utama yang digunakan mencakup kebijakan Kurikulum Merdeka, dokumen Profil Pelajar Pancasila, peraturan tentang kompetensi guru, artikel dari jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, prosiding, serta laporan penelitian yang membahas profesionalisme guru, pendidikan karakter, dan transformasi teknologi dalam pembelajaran. Literatur yang dipilih diprioritaskan berasal dari terbitan terbaru agar pembahasan yang dihasilkan dapat menggambarkan kondisi pendidikan kontemporer secara lebih aktual dan relevan.

Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik dokumentasi melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah dari basis data akademik, dan portal resmi pemerintah. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dengan tema, kebaruan penelitian, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan fokus kajian. Tahap seleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar benar mendukung analisis mengenai integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam profesionalisme guru yang berbasis teknologi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif interpretatif. Data yang telah terkumpul dibaca secara saksama, kemudian diklasifikasikan ke dalam tema tema tertentu, misalnya transformasi profesionalisme guru di era digital, implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran, serta tantangan dan peluang pemanfaatan teknologi pendidikan. Selanjutnya, setiap data dianalisis melalui tahapan reduksi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan

keterhubungan antarkonsep yang dibahas dalam penelitian.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana profesionalisme guru tidak hanya dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga tetap berpijak pada nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi utama pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih humanis, adaptif, dan relevan dengan tantangan era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan, ditemukan bahwa transformasi digital di bidang pendidikan telah mengubah secara mendasar pola profesionalisme guru. Pada masa kini, peran guru tidak lagi semata mata sebagai penyampai konten pelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator, mediator, motivator, sekaligus pembentuk karakter siswa di tengah kemajuan teknologi yang kian rumit. Beragam studi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan belajar terus bertambah, terutama setelah penerapan pembelajaran berbasis digital pasca pandemi. Praktik pendidikan di sekolah mulai mencakup penggunaan Learning Management System atau LMS, media pembelajaran interaktif, video edukasi, platform kolaboratif, hingga kecerdasan buatan (Jannah & Rosdiana, 2025).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa dunia pendidikan sedang bergerak menuju pola pembelajaran yang lebih terbuka, fleksibel, dan berbasis teknologi. Guru dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar proses pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke 21. Peserta didik saat ini merupakan generasi digital yang terbiasa hidup berdampingan dengan internet dan teknologi sejak usia dini. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik generasi masa kini agar mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, adaptif, dan bermakna (Ghazy et al., 2025). Akan tetapi, temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa peningkatan penggunaan teknologi belum diimbangi secara memadai oleh penguatan nilai dan karakter dalam pembelajaran. Banyak praktik pembelajaran digital yang masih terfokus pada penyampaian materi dan efisiensi belajar, tanpa menyediakan ruang yang cukup untuk memperkuat dimensi karakter siswa. Akibatnya, penyatuan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran digital belum berlangsung secara maksimal.

Dalam praktiknya, pembelajaran berbasis teknologi sering kali hanya dimanfaatkan sebagai alat untuk mempermudah penyampaian materi atau penyelesaian tugas akademik. Padahal, teknologi seharusnya dapat dimanfaatkan untuk membangun kesadaran moral, kemampuan bekerja sama, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Ketika teknologi digunakan tanpa pendampingan nilai yang kuat, peserta didik berisiko mengalami penurunan etika dalam berkomunikasi, rendahnya empati sosial, serta kecenderungan berpikir instan akibat kemudahan akses informasi (Sugiarto & Farid, 2023).

Dari hasil telaah terhadap berbagai penelitian dan dokumen kebijakan pendidikan, diketahui bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam praktik profesionalisme guru dilakukan melalui beberapa bentuk utama. Bentuk bentuk tersebut adalah penyatuan nilai dalam rancangan pembelajaran, pelaksanaan metode pembelajaran kolaboratif, pemakaian

media digital berbasis proyek, serta pembiasaan karakter melalui budaya sekolah. Guru mulai menyatukan dimensi bernalar kritis dan kreatif melalui pembelajaran berbasis proyek digital. Sementara itu, dimensi gotong royong dan berkebinekaan global dikembangkan melalui aktivitas kolaboratif yang memanfaatkan teknologi.

Selain melalui kegiatan proyek, implementasi Profil Pelajar Pancasila juga dilakukan melalui pembiasaan sikap dan perilaku dalam kegiatan belajar sehari-hari. Guru berupaya menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kerja sama melalui aktivitas pembelajaran berbasis diskusi, refleksi, serta pemecahan masalah. Dalam pembelajaran digital, guru juga mulai mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Selain itu, hasil penelusuran menunjukkan bahwa teknologi mempunyai potensi besar untuk mendukung penerapan Profil Pelajar Pancasila apabila digunakan secara tepat. Platform digital memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan reflektif. Penggunaan video edukasi, simulasi digital, media visual interaktif, serta diskusi virtual dapat membantu siswa memahami nilai-nilai sosial, budaya, dan moral secara lebih dekat dengan keseharian mereka. Teknologi juga membuka peluang pembelajaran yang lebih luwes, sehingga siswa dapat mengembangkan kemandirian belajar sebagai salah satu dimensi penting dalam Profil Pelajar Pancasila (Berliyana et al., 2025).

Teknologi digital juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih inovatif dan menyenangkan. Peserta didik dapat belajar melalui proyek kreatif, presentasi multimedia, permainan edukatif, maupun aktivitas kolaboratif berbasis daring. Kondisi ini dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Namun demikian, hasil penelitian juga mengidentifikasi berbagai hambatan dalam menyatukan Profil Pelajar Pancasila ke dalam praktik profesionalisme guru yang berbasis teknologi. Hambatan tersebut meliputi rendahnya kemampuan literasi digital pada sebagian guru, terbatasnya pelatihan mengenai integrasi teknologi dan pendidikan karakter, ketimpangan sarana prasarana antar daerah, serta kecenderungan pemakaian teknologi yang masih bersifat teknis. Di samping itu, sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam menghubungkan penggunaan media digital dengan penanaman nilai karakter secara konkret dalam proses belajar. Kesenjangan akses teknologi antara sekolah di perkotaan dan pedesaan juga menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi pembelajaran berbasis digital. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas internet yang memadai maupun perangkat teknologi yang cukup untuk menunjang proses pembelajaran modern (Adhwa et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan penerapan teknologi pendidikan belum berjalan secara merata.

Selain faktor sarana, kesiapan guru juga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan integrasi teknologi dan nilai karakter. Sebagian guru masih merasa kesulitan mengikuti perkembangan teknologi yang sangat cepat. Kurangnya pelatihan dan pendampingan membuat guru belum sepenuhnya percaya diri dalam menggunakan media digital secara optimal. Akibatnya, pembelajaran berbasis teknologi masih lebih banyak menekankan aspek teknis dibandingkan penguatan karakter peserta didik. Di sisi lain, ditemukan bahwa guru yang mampu menyatukan nilai dan teknologi secara seimbang cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih manusiawi dan bermakna. Pembelajaran

tidak hanya terpusat pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, rasa tanggung jawab, serta etika siswa dalam memakai teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru di zaman digital memerlukan kemampuan pedagogik, literasi teknologi, dan kepekaan terhadap nilai dalam proses pendidikan secara bersamaan (Sa'bani et al., 2025).

Guru yang profesional di era digital dituntut memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya inovatif secara teknologi, tetapi juga mampu menyentuh aspek emosional, sosial, dan moral peserta didik. Guru perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar memanfaatkan teknologi untuk memperoleh informasi, tetapi juga belajar menggunakan teknologi untuk membangun hubungan sosial yang positif dan bermanfaat (Sitompul, 2022).

Hasil penelusuran pustaka juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam profesionalisme guru tidak dapat dilepaskan dari dukungan berbagai pihak. Pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan kebijakan, pelatihan, serta fasilitas pendukung pembelajaran digital yang berorientasi pada pendidikan karakter. Sekolah perlu menciptakan budaya belajar yang mendukung penguatan nilai dan penggunaan teknologi secara bijaksana. Sementara itu, keluarga juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing penggunaan teknologi oleh peserta didik di lingkungan rumah (Gultom & Hasibuan 2025).

Dengan demikian, integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam profesionalisme guru berbasis teknologi dapat dipahami sebagai upaya membangun pendidikan yang seimbang antara kemajuan digital dan penguatan karakter. Pendidikan di era digital tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik dan terampil menggunakan teknologi, tetapi juga harus mampu membentuk manusia yang memiliki moral, etika, tanggung jawab sosial, kemampuan bekerja sama, dan identitas kebangsaan yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Tabel 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Jannah & Rosdiana (2025)	Transformasi pembelajaran digital	Penggunaan LMS, media interaktif, dan AI meningkat pesat dalam pembelajaran pasca pandemi.
2	Ghazy et al., (2025)	Karakteristik peserta didik digital	Guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan karakter generasi digital agar lebih adaptif dan relevan.
3	Sugiarto & Farid (2023)	Dampak teknologi terhadap karakter	Penggunaan teknologi tanpa nilai berpotensi menurunkan etika, empati, dan meningkatkan pola pikir instan.
4	Berliyana et al. (2025)	Teknologi dan Profil Pelajar Pancasila	Teknologi dapat mendukung pembelajaran kontekstual, interaktif, dan reflektif untuk penguatan karakter.
5	Adhwa et al. (2025)	Hambatan pembelajaran digital	Kendala meliputi keterbatasan sarana, literasi digital guru, dan ketimpangan akses teknologi.
6	Sa'bani et al.	Profesionalisme guru	Guru perlu mengintegrasikan kompetensi

	(2025)	digital	pedagogik, literasi teknologi, dan nilai karakter secara bersamaan.
7	Gultom & Hasibuan (2025)	Dukungan sistem pendidikan	Keberhasilan integrasi teknologi dan karakter memerlukan dukungan pemerintah, sekolah, dan keluarga.
8	Sitompul (2022)	Etika penggunaan teknologi	Guru berperan sebagai teladan dalam penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab.

Sumber: Data Diolah (2026)

Pembahasan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penyatuan Profil Pelajar Pancasila ke dalam praktik profesionalisme guru yang berlandaskan nilai dan teknologi merupakan suatu keharusan yang tidak terpisahkan dari perubahan pendidikan pada abad ke-21. Kemajuan teknologi yang berlangsung sangat pesat telah menggeser fokus pendidikan dari pembelajaran tradisional menuju pembelajaran digital yang lebih luwes dan terbuka. Namun demikian, perubahan ini juga membawa dampak terhadap perilaku siswa, terutama dalam ranah sosial, moral, dan budaya (Surahman et al., 2021). Karena itu, profesionalisme guru tidak semestinya diukur hanya dari kecakapan teknis dalam menggunakan teknologi, melainkan juga dari kemampuannya menciptakan pembelajaran yang tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan jati diri bangsa.

Pada hakikatnya, penyatuan Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran berbasis teknologi merupakan upaya menjaga keseimbangan antara perkembangan digital dan pembentukan watak siswa. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Sebagai contoh, dimensi bernalar kritis dan kreatif dapat dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi digital yang mendorong siswa untuk aktif mencari informasi, memecahkan persoalan, serta menghasilkan karya inovatif. Sementara itu, dimensi gotong royong dan berkebinekaan global dapat dibangun melalui aktivitas kolaboratif berbasis digital yang memungkinkan siswa berinteraksi dan bekerja sama tanpa batasan ruang (Cahyani, 2023). Di samping itu, dimensi mandiri juga dapat berkembang melalui pembelajaran digital yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengatur proses belajarnya sendiri. Peserta didik dapat menentukan waktu belajar, mengeksplorasi berbagai sumber pengetahuan, dan melatih tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sementara itu, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dapat ditanamkan melalui pembiasaan etika digital, penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi daring, serta pengembangan sikap saling menghargai di lingkungan virtual (Wiguna & Sudarti, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu bertentangan dengan pendidikan karakter, melainkan dapat menjadi sarana yang mendukung penguatan nilai apabila digunakan secara tepat.

Dalam kerangka profesionalisme guru, penyatuan nilai dan teknologi menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Guru tidak lagi berposisi sebagai satu satunya sumber ilmu pengetahuan, melainkan bertindak sebagai pembimbing yang membantu siswa memanfaatkan teknologi secara bijak. Peran ini menjadi sangat penting mengingat siswa masa kini hidup dalam lingkungan digital yang dipenuhi oleh arus informasi tanpa batas. Tanpa bimbingan dari guru, penggunaan teknologi berpotensi menyebabkan

penyalahgunaan informasi, rendahnya etika digital, serta melemahnya hubungan sosial antar siswa. Perubahan paradigma tersebut juga menuntut guru untuk terus mengembangkan kompetensi profesionalnya. Guru perlu memiliki kemampuan pedagogik yang sesuai dengan perkembangan zaman, memahami karakteristik peserta didik generasi digital, serta mampu menciptakan pembelajaran yang adaptif dan inovatif (Sitompul, 2022). Dengan demikian, profesionalisme guru di era digital bukan hanya berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga kemampuan membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan moral peserta didik secara menyeluruh.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa teknologi sesungguhnya dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila apabila digunakan dengan arah yang jelas. Pemakaian media pembelajaran interaktif, video reflektif, proyek digital, serta pembelajaran berbasis masalah mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan merenungkan nilai-nilai yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teknologi dapat berfungsi sebagai alat pembentukan karakter apabila guru mampu merancang pembelajaran yang berorientasi pada nilai (Gusti, 2024). Pemanfaatan teknologi yang tepat juga mampu meningkatkan partisipasi dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Berbagai aplikasi digital memungkinkan siswa membuat karya visual, video edukatif, presentasi interaktif, maupun proyek kolaboratif yang melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Nisa et al., 2025). Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan bersama.

Selain itu, pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu guru menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan fenomena sosial yang sedang terjadi sehingga siswa lebih mudah memahami nilai-nilai moral dan sosial yang ingin ditanamkan. Penggunaan teknologi juga memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas melalui akses terhadap berbagai sumber informasi dari tingkat lokal maupun global (Iswati et al., 2025). Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan wawasan kebangsaan sekaligus kemampuan beradaptasi dengan masyarakat dunia.

Meskipun demikian, berbagai rintangan masih menjadi penghambat dalam proses penyatuan tersebut. Rendahnya kemampuan literasi digital pada sebagian guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi. Sejumlah guru masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan media digital maupun dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada karakter. Kondisi ini menandakan bahwa penguatan profesionalisme guru perlu dilakukan secara terus menerus melalui pelatihan, pendampingan, dan peningkatan kompetensi digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Kurangnya pelatihan yang berkelanjutan menyebabkan sebagian guru belum mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam pembelajaran. Tidak sedikit guru yang masih menggunakan teknologi hanya sebagai alat presentasi materi tanpa mengembangkan interaksi belajar yang bermakna (Husen et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan program pengembangan profesional yang tidak hanya menekankan keterampilan

teknis penggunaan teknologi, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran digital. Selain itu, ketimpangan sarana teknologi antar daerah juga menjadi tantangan yang cukup besar dalam pelaksanaan pembelajaran digital yang berlandaskan nilai. Sekolah di wilayah tertentu masih menghadapi keterbatasan akses internet, perangkat teknologi, dan media pembelajaran yang memadai. Situasi ini menyebabkan penerapan Profil Pelajar Pancasila berbasis teknologi belum berlangsung secara merata (Agista & Hendrawati, 2025). Karena itu, dukungan dari pemerintah, pihak sekolah, dan berbagai pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan digital yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Ketimpangan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan pemerataan akses pendidikan yang berkualitas. Apabila kesenjangan teknologi terus terjadi, maka akan muncul perbedaan kualitas pembelajaran antar daerah yang dapat memengaruhi perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, pembangunan infrastruktur pendidikan digital perlu menjadi perhatian penting dalam mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila secara optimal. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyatuan Profil Pelajar Pancasila ke dalam praktik profesionalisme guru yang berbasis nilai dan teknologi bukan sekadar tuntutan kurikulum, melainkan juga merupakan kebutuhan fundamental dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. Guru memegang posisi strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter, etika, serta identitas kebangsaan yang kokoh. Dengan profesionalisme guru yang adaptif dan berlandaskan nilai, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat modernisasi pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun pendidikan yang lebih manusiawi, reflektif, dan bermakna bagi para siswa.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam profesionalisme guru berbasis teknologi dapat menjadi landasan penting dalam menciptakan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan arah dan tujuan utamanya. Pendidikan harus mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan sosial, kesadaran moral, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Melalui peran guru yang profesional, adaptif, dan berorientasi pada nilai, pendidikan Indonesia diharapkan mampu menghadapi tantangan global sekaligus menjaga identitas nasional di tengah derasnya arus digitalisasi.

PENUTUP

Penyatuan Profil Pelajar Pancasila ke dalam praktik profesionalisme guru yang berlandaskan nilai dan teknologi merupakan sebuah langkah krusial untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan pada era digital. Kemajuan teknologi yang terus berlangsung dengan cepat menuntut guru agar tidak sekadar menguasai media dan platform digital, tetapi juga mampu menjaga haluan pendidikan supaya tetap berpijak pada nilai, karakter, dan identitas kebangsaan. Pada masa kini, makna profesionalisme guru mengalami perluasan. Guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan penguasaan materi, melainkan juga kemampuan untuk menyatukan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran yang berbasis

teknologi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa teknologi menyimpan potensi besar untuk mendukung penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, kreatif, dan kontekstual. Berbagai dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti bernalar kritis, kreatif, gotong royong, mandiri, dan berkebinekaan global, dapat dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi digital secara tepat. Kendati demikian, implementasi tersebut masih menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan itu antara lain adalah rendahnya literasi digital pada guru, keterbatasan sarana teknologi, serta belum maksimalnya penyatuan nilai karakter dalam pemakaian media pembelajaran digital. Karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru secara berkesinambungan melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan pembelajaran berbasis teknologi yang tetap mengutamakan nilai-nilai Pancasila. Guru memegang peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya mahir secara teknologi dan akademik, tetapi juga memiliki moral, etika, kepedulian sosial, serta identitas kebangsaan yang kokoh. Dengan demikian, penyatuan nilai dan teknologi dalam profesionalisme guru diharapkan mampu mewujudkan pendidikan yang lebih manusiawi, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada abad ke 21.

REFERENSI

- Adhwa, N., Faeza, N., Alwi, N. A., & Syam, S. S. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Siswa di Sekolah Dasar. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 329–339. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1723>
- Agista, W., & Hendrawati, T. (2025). Transformasi Pendidikan Menuju Efisiensi dan Kesetaraan Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi Indonesia. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 456 – 482. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.353>
- Ardelia, C. (2025). Analisis Penerimaan Guru terhadap Teknologi dalam Pelaksanaa Pengajaran Pasca Pandemi Covid-19 Analysis Of Teacher ' S Acceptance Of Technology Uses In Teaching Implementation Post Covid-19 Pandemic. *Lectura: Jurnal Komunikasi*, 1(2), 140–155.
- Arifin, N. (2025). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jawa Tengah: Tahta Media Group
- Armianti, R., Yunita, S., & Dharma, S. (2024). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 782–792. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4838>.
- Berliyana, S., Salfadilah, F., Amanda, R., & Daningsih, S. Y. (2025). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i4.834>
- Chonitsa, A., Idaningrum, J., & Afifah, Z. (2023). Strategi Guru Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 2 Pekalongan. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.59632/sjpp.v1i1.8>.
- Davlia, A. S., Fitria, A., Rahmawati, A., Studi, P., Biologi, P., & Padang, U. N. (2025). Serambi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam Tantangan Pembentukan Perilaku Hormat dan Peduli dalam Pendidikan Karakter di Tengah Revolusi Industri. *Serambi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Ghazy, A. C., Ghozali, G., & Wibowo, K. A. (2025). Transformasi Pendidikan: Pengembangan Metodologi dan Media Pembelajaran di Era Digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 2974– 2997. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.594>

-
- Gultom, N. H., & Hasibuan, H. (2025). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Analisis Implementasi di Madrasah Tapanuli Utara). *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1539–1550.
- Gusti, U. A. (2024). Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Dalam Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Sekolah Dasar. *JENTRE*, 5(1), 77 - 83. <https://doi.org/10.38075/jen.v5i1.476>.
- Husen, S., Hizbullah, H., & Mustari, M. (2025). Dampak Keterbatasan Infrastruktur TIK Terhadap Efektivitas Pembelajaran Digital (Studi Penerapan Model TPACK di SDN 3 Jagaraga). *Cermat : Jurnal Cendekiawan Dan Riset Multidisiplin Akademik Terintegrasi*, 1(2), 171–176. <https://doi.org/10.31004/cermat.v1i2.39>.
- Iswati, Sukarman, & Faqih, A. (2025). Pengaruh Metode Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Kompetensi pada Materi Realitas Sosial (Studi Kasus : Kelas X MAN 1 Jebara). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 539–550.
- Jannah, R., & Rosdiana. (2025). Transformasi Digital dan Literasi Teknologi Terhadap Profesionalisme Guru. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02, 782–786. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15614949>
- Jayanto, I., Nurnoviyati, I., Mere, K., & Merdeka, K. (2025). Pengaruh penguatan profil pelajar pancasila terhadap karakter siswa dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 4957–4962.
- Ni Made Mira Cahyani. (2023). Relevansi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra sebagai Penguatan Nilai Karakter Siswa. *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 203–211.
- Nisa, I., Syafaah, P. N., & Nur, D. M. M. (2025). Pemanfaatan Canva untuk Meningkatkan Kreativitas dan Desain Visual Siswa MTS Manba ' ul Ulum. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(03), 2791–2799
- Noval, S. F., & Adi, K. R. (2024). *Peran Guru dalam Penerapan Praktik Profil Pelajar Pancasila di SMP Laboratorium UM*. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*. 4(11), . <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i11.2024.5>
- Sa'bani, N., Deprizon, & Berlian, R. (2025). Analisis Kesiapan Guru Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi Pada Kurikulum Merdeka di SDIT Tahfidz Al-Makki Kampar. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(02), 1651–1659.
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960
- Sitorus, H., Hutapea, L. K., Mariana, S., Harefa, B. M., Sibarani, D., & Telaumbanua, Y. (2025). Profesionalisme Guru PAK di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2745–2758.
- Sugiarto, S., & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6, 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Surahman, H. S., Nugroho, M. T., Nanda, R. P., Rahmayanti, W., Asmara, A., Yanti, I. C., & Hibana. (2021). *Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.
- Wiguna, I. W. D. P., & Sudarti, N. W. (2024). Peran Literasi Digital dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri , Bernalar Kritis , dan Kreatif. *International Journal of Multilingual Education and Applied Linguistics*, 1(3), 42–52.